

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Setiap perusahaan didirikan untuk jangka waktu yang tidak terbatas atau sesuai kemampuan dalam mempertahankan kelangsungan hidup aktivitasnya. Untuk mewujudkan hal tersebut, perusahaan harus mengoptimalkan pencapaian keuntungan yaitu untuk mempertahankan aktivitas perusahaan, baik bersifat jangka pendek atau jangka panjang. Untuk melihat kemampuan suatu perusahaan diadakannya atau dilakukannya dengan menganalisis kinerja keuangan suatu perusahaan, dengan menggunakan data yang ada didalam laporan keuangan.

Perusahaan merupakan suatu entitas yang menggunakan sumber daya keuangan untuk memenuhi kebutuhannya melalui cara yang berpotensi menghasilkan keuntungan (Swasta & Sukotjo, 2002). Salah satu cara untuk mempertahankan perusahaan agar selalu baik serta semakin tinggi, yaitu wajib memperhatikan laba atau keuntungan, sebab laba merupakan hal terpenting bagi kelangsungan hidup suatu perusahaan. Seperti yang di jelaskan dalam buku karya (Sartono, 2001) bahwa laba atau keuntungan atau sering kali diklaim dengan profitabilitas yaitu bagaimana perusahaan bisa tidaknya menghasilkann laba didalam hubungann penjualan, total asset serta modal perusahaan, sampai dikatakan semakin banyak profit yang dicapai, akan semakin membaik serta bisa bertahan dan berkembang pesat apalagi dalam menghadapi para pesaing.

Tingkat Kesehatan pada perusahaan bagi pemegang saham sangatlah penting untuk mengetahui segala kondisi yang sebenarnya suatu perusahaan tersebut agar

modal yang diinvestasikan cukup aman dan mendapatkan hasil yang menguntungkan. Maka diperlukannya suatu penelitian kinerja pada perusahaan. Hal ini dapat dilakukan dengan melihat laporan keuangan, karena laporan keuangan merupakan dokumen tertulis yang merinci keadaan keuangan suatu perusahaan selama periode pelaporan.

Untuk mengukur keberhasilan suatu perusahaan dalam upaya untuk mewujudkan operasi perusahaan yang efektif dan efisien dalam menghasilkan laba yang diperoleh, dan tidak hanya dilihat dari besar kecilnya jumlah laba yang diperoleh, akan tetapi dapat dilihat dari profitabilitasnya. Selain itu penting untuk kelangsungan hidup dan perkembangan perusahaan menggunakan profitabilitas. Profitabilitas juga dapat digunakan sebagai tolak ukur oleh para ahli untuk menilai keberhasilan atau kegagalan perusahaan yang mereka awasi, dan oleh investor dapat dijadikan untuk mengukur kemungkinan modal yang diinvestasikan pada perusahaan tersebut.

Aktivitas di bidang manufaktur di Indonesia pada tahun 2019 tidak menunjukkan kenaikan akan tetapi penurunan. Kondisi tersebut mempengaruhi sektor otomotif dan sektor bidang lainnya mengalami penurunan. Menurut Bursa Efek Indonesia, dari berbagai sektor industri yang membawahi sektor otomotif dan komponen tengah mengalami penurunan yang signifikan yaitu 7,03% sejak awal tahun 2020. Seiring berjalannya waktu penurunan industri manufaktur ini sebagai akibat permintaan otomotif yang mengalami penurunan.

Berdasarkan data Bursa Efek Indonesia tercatat 13 emiten yang menggeluti industri otomotif namun hanya beberapa saham yang mengalami penurunan yang

cukup drastis sejak Januari 2020, dan pada waktu itu hanya satu saham yang mengalami penguatan dan satu saham yang stabil. Berdasarkan Bursa Efek Indonesia keuntungan salah satu perusahaan terbesar pasar otomotif di Indonesia tahun 2019 yaitu PT. AstraOtoparts mencatat pertumbuhan laba bersih mencapai 24% dari angka Rp 414,16 miliar naik ke angka Rp 512,26 miliar tercatat dari bulan September 2019, mengalami kenaikan 1% dari 11,50 triliun menjadi Rp 11,63 triliun. Sedangkan PT. Indomobil Sukses Internasional sebesar Rp 14,73 triliun pada tahun 2019, mengalami kenaikan sebesar 11,33% dibandingkan 2018 yaitu Rp 13,32 triliun.

Untuk memberikan indikator dalam menilai kemajuan perusahaan, rasio keuangan adalah sejenis analisis keuangan yang membandingkan data keuangan dalam suatu laporan keuangan (laporan laba/rugi, neraca, laporan arus kas) selama periode waktu tertentu. Alat yang sering digunakan dalam analisis keuangan yaitu dengan perhitungan rasio keuangan yang dapat mencerminkan aspek-aspek tertentu. Perhitungan rasio keuangan tidak hanya dihitung atas angka-angka yang ada yang ada dalam neraca dan laba rugi saja, tetapi rasio merupakan hasil yang diperoleh dari perbandingan dari suatu jumlah atau akun yang ada dalam laporan keuangan tersebut (Husnan et al., 2006). Rasio keuangan tersebut terdiri dari rasio profitabilitas, rasio likuiditas, rasio solvabilitas, rasio aktivitas, dan rasio penilaian (Kasmir, 2010).

Kemampuan perusahaan untuk memenuhi tanggung jawabnya dan melunasi utang jangka pendeknya yang telah jatuh tempo ditunjukkan oleh rasio likuiditas. Rasio likuiditas dalam penelitian ini menggunakan rasio lancar atau *Current Ratio*

(CR). Rasio lancar ini sering juga disebut dengan current ratio digunakan untuk mengevaluasi kemampuan perusahaan dalam menyelesaikan kewajibannya. Rasio lancar biasanya digunakan mengevaluasi kemampuan perusahaan dalam membayar utangnya. Likuiditas berbanding terbalik dengan profitabilitas. Dalam hal ini, rasio yang paling sering digunakan untuk menilai likuiditas suatu perusahaan adalah *Current Ratio* (CR). Perusahaan akan diuntungkan jika *Current Ratio* (CR) menurun karena perusahaan akan mampu mengelola modal kerjanya dengan lebih baik.

Rasio solvabilitas digunakan untuk menghitung berapa banyak utang yang digunakan untuk membiayai aset perusahaan. Suatu perusahaan yang likuid atau mempunyai aset yang cukup untuk melunasi seluruh utangnya dikatakan *solvable* (Riyanto, 2012). Dalam penelitian ini *Debt to Asset Ratio* (DAR) merupakan rasio yang digunakan untuk mengevaluasi status solvabilitas suatu perusahaan.

*Debt to Asset Ratio* (DAR) merupakan rasio yang digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam melunasi utangnya dengan menggunakan seluruh asetnya (Marsuki, 2010). Rasio utang terhadap aset untuk membandingkan jumlah keseluruhan utang dan jumlah total aset, menggunakan rasio utang terhadap aset. Dengan kata lain, sejauh mana aset perusahaan dibiayai oleh hutang atau ukuran total aset berdampak pada manajemen aset. Perusahaan dengan pertumbuhan jangka panjang yang lambat akan memperburuk korelasi antara solvabilitas dan profitabilitas, sehingga merugikan. Meningkatnya *Debt to Asset Ratio* (DAR) menunjukkan bahwa keseluruhan utang terdiri dari lebih banyak utang dibandingkan total aset, sehingga mempengaruhi seberapa banyak pihak eksternal yang harus

dibayar perusahaan (Robbert, 1997). Hutang berdampak negatif terhadap kinerja perusahaan karena dapat menurunkan laba karena jumlah hutang meningkat seiring dengan bertambahnya beban bunga. Karena perusahaan menanggung beban yang lebih berat dari pihak eksternal dibuktikan dengan *Debt to Asset Ratio* (DAR) yang semakin tinggi risiko menurunnya kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba meningkat seiring dengan besarnya jumlah pendapatan dari pihak eksternal. (houston,2014).

Kemampuan membandingkan profitabilitas suatu perusahaan dikenal dengan istilah rasio profitabilitas. Dalam penelitian ini rasio profitabilitas dihitung dengan menggunakan *Return on Asset* (ROA). Rasio ini menggambarkan bagaimana tingkat pemanfaatan aset suatu perusahaan mempengaruhi keakuratan manajemen.

Upaya manajemen keuangan dalam menghasilkan laba membutuhkan ketersediaan dana yang cukup untuk membeli aktiva tetap, persediaan barang jadi, penjualan, dan pembelian surat berharga baik untuk kepentingan transaksi maupun untuk menjaga likuiditas perusahaan. Penggunaan dana yang tepat berperan dalam menunjang keberlangsungan perusahaan dalam mencapai tujuan.

Perusahaan yang berbasis di Jakarta, PT. Astra Otoparts merupakan salah satu divisi dari PT. Astra Internasional Tbk. PT. Astra Otoparts Tbk pada bulan juni 2018 berhasil menguasai pasar dengan presentase 79% dari perusahaan *sparepart* di Indonesia. Dengan tingginya pasar tersebut, maka peneliti memilih objek pada PT. Astra Otoparts Tbk. Perusahaan ini juga dibangun mulai 20 September 1991, kemudian memulai kegiatan komersialnya di tahun tersebut. Kemudian pada 1 Juni 1998, perusahaan ini resmi *go public* di Bursa Efek Indonesia. Kumpulan

perusahaan komponen otomotif terbesar dan bergensi di Indonesia, PT. Astra Otoparts Tbk mengembangkan dan mendistribusikan berbagai macam suku cadang kendaraan bermotor roda dua dan empat produksi tersebut merupakan hasil dari salah satu anak perusahaannya. PT. Astra Otoparts Tbk telah banyak digunakan oleh pabrik mobil atau motor, seperti Isuzu, Mitsubishi, Suzuki Honda, Yamaha, Kawasaki Toyota, Daihatsu dan Hino. PT. Indomobil Sukses Internasional Tbk ini merupakan grup bisnis otomotif terintegrasi di Indonesia. Bisnis utamanya meliputi agen pemegang merek, distribusi penjualan kendaraan, layanan purna jual, pembiayaan kepemilikan kendaraan, distribusi suku cadang dengan merek “IndoParts”, perusahaan yang merakit dan mendistribusikan mobil, bus, truk, dan alat berat yang saat ini seperti Suzuki, Nissan, Volvo, Volkswagen (VW), SsangYoung, Audi, Hino, Renault, Manitou, Kalmar, Foton, Great Wall dan Mack atau sepeda motor dan komponennya yang terkait, menyediakan layanan pemeliharaan otomatis, alat berat, aktivitas pembiayaan, pembiayaan konsumen, sewa dan perdagangan mobil bekas. Perusahaan ini didirikan pada tahun 1976 sebagai PT. Indomobil Investment Corporation dan bergabung dengan PT. Indomulti Inti Industri Tbk pada tahun 1997. Kemudian, berganti nama menjadi PT. Indomobil Sukses Internasional Tbk.

PT. Indomobil Sukses Internasional Tbk. berhasil membukukan laba pada 2018 setelah pada 2017 mencatatkan rugi. Berdasarkan laporan keuangan yang dipublikasikan pada Rabu (27/2/2019), emiten berkode saham IMAS itu mencatatkan pendapatan Rp17,52 triliun secara tahunan 2018 atau meningkat 14,13% dari 2017 Rp15,35 triliun. Namun, beban pokok perseroan mengalami

peningkatan yang lebih besar dibandingkan dengan pendapatannya. Pada 2018 tercatat kenaikan beban sebesar 14,90% dari Rp12,28 triliun pada 2017 menjadi Rp14,11 triliun. Adapun, beban keuangan perseroan meningkat cukup tajam pada 2018 yakni sebesar 29% dari 2017 yang sebesar Rp872,59 miliar menjadi Rp1,13 triliun pada 2018. Meski demikian, IMAS mengatongi laba kotor Rp3,40 triliun pada 2018, meningkat 11,11% dibandingkan dengan tahun sebelumnya sebesar Rp3,06 triliun. Perseroan berhasil mencatatkan laba Rp108,13 miliar setelah tahun sebelumnya mencatatkan rugi Rp109,62 miliar. Berdasarkan uraian diatas, penulis tertarik untuk membahas lebih lanjut mengenai pengukuran kinerja perusahaan ditinjau dari analisis dalam tulisan ilmiah yang berjudul “Pengaruh *Current Ratio* (CR) dan *Debt to Asset Ratio* (DAR) terhadap *Return On Asset* (ROA) pada Perusahaan Sektor Otomotif yang terdaftar di Index Saham Syariah Indonesia (ISSI) Periode 2015-2022”. Variable yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Current Ratio*, *Debt to Asset Ratio* sebagai variabel X dan *Return on Asset* sebagai variabel Y.

Penelitian ini menggunakan dua objek perusahaan jasa yang bergerak di bidang otomotif. Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) memasukkan industri otomotif karena berbagai alasan. Pertama, Indeks Saham Syariah Indonesia merupakan indeks gabungan saham syariah yang melacak pergerakan harga sebagian saham syariah pilihan, secara spesifik Otoritas Jasa Keuangan (OJK) melakukan seleksi saham syariah dengan menerbitkan Daftar Efek Syariah (DES) yang menjadi acuan dalam memilih saham syariah untuk dimasukkan dalam Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI). Kedua, sektor otomotif memiliki perusahaan yang

memenuhi kriteria likuiditas dan syariah yang digunakan dalam pemilihan 30 saham syariah yang menjadi konstituen Jakarta Islamic Index (JII). Ketiga, sektor otomotif memenuhi persyaratan syariah yang diterapkan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dan memiliki perusahaan yang terdaftar di BEI. Oleh karena itu, perusahaan otomotif yang memenuhi persyaratan tersebut dimasukkan sebagai komponen yang mewakili kinerja pasar saham syariah yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dalam Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) PT. Astra Otopart, Tbk dan PT. Indomobil Sukses Internasional, Tbk dengan laporan keuangan minimal 8 tahun, merupakan dua perusahaan otomotif yang terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia. Penelitian ini berkontribusi pada pemahaman kita tentang bagaimana perusahaan tersebut mengelola keuangannya dan bagaimana dampaknya terhadap kinerja pasar saham syariah. Berikut merupakan data *Current Ratio* (CR), *Debt to Asset Ratio* (DAR) dan *Return On Asset* (ROA) pada kedua perusahaan tersebut.



**Tabel 1.1**  
**Data *Current Ratio* (CR), *Debt to Asset Ratio* (DAR) dan *Return On Asset* (ROA)**  
**Pada Perusahaan Sektor Otomotif Periode 2015-2022.**

Tahun	Nama Perusahaan	CR		DAR		ROA	
2015	PT. ASTRA OTOPART, TBK (AUTO)	1,32		0,29		2,25	
2016		1,50	↑	0,27	↓	3,31	↑
2017		1,71	↑	0,27	-	3,71	↑
2018		1,47	↓	0,29	↑	4,28	↑
2019		1,61	↑	0,27	↓	5,10	↑
2020		1,86	↑	0,25	↓	0,24	↓
2021		1,53	↓	0,30	↑	3,74	↑
2022		1,68	↑	0,29	↓	7,95	↑
2015	PT. INDOMOBIL SUKSES INTERNASIONAL, TBK (IMAS)	0,93		0,73		-0,09	
2016		0,93	-	0,73	-	-1,22	↓
2017		0,84	↓	0,70	↓	-0,20	↑
2018		0,75	↓	0,74	↑	0,27	↑
2019		0,77	↑	0,78	↑	0,35	↑
2020		0,76	↓	0,73	↓	-1,40	↓
2021		0,71	↓	0,74	↑	-0,50	↑
2022		0,75	↑	0,75	↑	0,97	↓

(data diolah penulis)

Sumber: [www.astra-otopart.com](http://www.astra-otopart.com) & [www.indomobil.com](http://www.indomobil.com)

Berdasarkan tabel 1.1 diatas, dapat diketahui bahwa perkembangan *Current Ratio* (CR), *Debt to Asset Ratio* (DAR) dan *Return On Asset* (ROA) pada perusahaan PT. Astra Otopart, Tbk dan PT. Indomobil Sukses Internasional, Tbk selama periode 2015-2022 setiap tahunnya mengalami perkembangan yang fluktuatif.

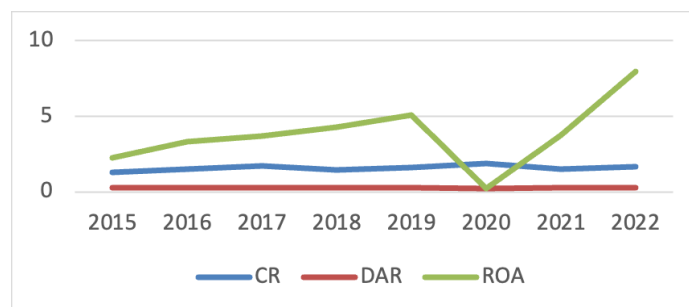
Pada PT. Astra Otopart, Tbk tingkat *Current Ratio* (CR) tertinggi terbesar sebesar 1,86 pada tahun 2020 sepanjang periode 2015–2022. Sebaliknya *Current Ratio* (CR) mencapai titik terendah yaitu 1,32 pada tahun 2015. Sedangkan PT. Indomobile Sukses Internasional, Tbk tingkat *Current Ratio* (CR) terbesar dicapai pada tahun 2016 yaitu 0,93 untuk periode 2015–2022. Sementara itu, pada tahun 2021 terdapat tingkat *Current Ratio* (CR) terendah yaitu sebesar 0,71.

Pada variabel *Debt to Asset Ratio* (DAR) pada PT. Astra Otopart, Tbk sepanjang periode 2015–2022 mencapai level maksimum 0,30 pada tahun 2021. Namun pada tahun 2020, *Debt to Asset Ratio* (DAR) turun ke level rendah yakni 0,25%. PT. Indomobil Sukses Internasional Tbk, *Debt to Asset Ratio* (DAR) tertinggi pada tahun 2019 yaitu sebesar 0,78. Sebaliknya, pada tahun 2017 *Debt to Asset Ratio* (DAR) sempat berada pada level terendah dia angka.

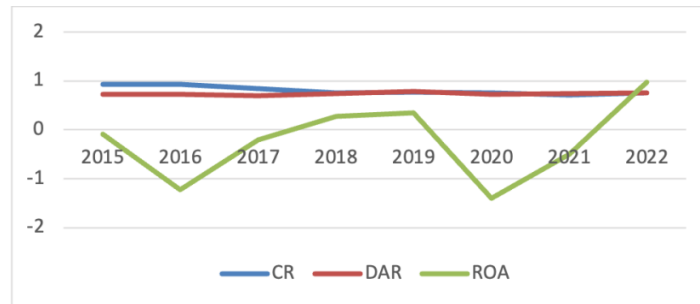
Pada variabel *Return On Asset* (ROA) PT. Astra Otopart, Tbk periode 2015–2022 tingkat *Return On Asset* (ROA) tertinggi sebesar 7,22 tercatat pada tahun 2022. Sebaliknya, pada tahun 2020 tingkat *Return On Asset* (ROA) terendah sebesar 0,24. Pada tahun 2022, PT. Indomobil Sukses Internasional, Tbk Tingkat *Return On Asset* (ROA) paling tinggi sebesar 0,97. Namun tingkat *Return on Asset* (ROA) pada tahun 2020 terendah yang pernah tercatat, yaitu -1,40.

Penjelasan di atas menunjukkan bahwa *Current Ratio* (CR), *Debt to Asset Ratio* (DAR), dan *Return On Asset* (ROA) semuanya mengalami perubahan nilai yang tidak stabil. Grafik berikut menunjukkan naik turunnya variabel-variabel tersebut di atas.

**Grafik 1.1**  
**Data Perkembangan *Current Ratio* (CR), *Debt to Asset Ratio* (DAR) dan *Return On Asset* (ROA) pada PT. Astra Otopart, Tbk Periode 2015-2022**



**Grafik 1.2**  
**Data Perkembangan *Current Ratio* (CR), *Debt to Asset Ratio* (DAR) dan *Return On Asset* (ROA) pada PT. Indo Mobil Sukses Internasional, Tbk 2015-2022**



Pada data diatas terdapat ketidak sesuaian antara data yang terjadi dilapangan dengan teori yang sudah dijelaskan sebelumnya. Ketidaksessuaian tersebut hampir terjadi di setiap tahun nya pada kedua perusahaan tersebut. Secara teori *Return On Asset* akan meningkat ketika *Current Ratio* dan *Debt to Asset Ratio* turun. Sebaliknya jika *Current Ratio* dan *Debt to Asset Ratio* naik. maka *Return On Asset* akan turun. Meskipun demikian, bukti menunjukan bahwa ketika *Current Ratio* meningkat, maka rasio utang terhadap aset *Debt to Asset Ratio* dan *Return on Asset* juga meningkat.

Menurut teori (Kasmir, 2015) rasio likuiditas sering digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam membayar utang jangka pendeknya. Investor akan lebih ragu terhadap perusahaan dengan *Current Ratio* yang tinggi namun profitabilitas perusahaan mungkin akan menurun jika modal atau dananya menganggur. Kemudian teori Signaling, menurut teori ini, perusahaan dengan *Current Ratio* tinggi dan *Return on Asset* tinggi mengirimkan sinyal positif kepada pasar tentang kesehatan dan efisiensi operasional mereka. Likuiditas yang tinggi menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka

pendeknya, sementara *Return on Asset* yang tinggi menunjukkan efisiensi dalam penggunaan aset untuk menghasilkan laba. Kombinasi ini meningkatkan kepercayaan investor dan stakeholder, yang pada gilirannya dapat memperkuat posisi keuangan perusahaan lebih lanjut. Dari penjelasan di atas dapat menarik kesimpulan jika *Current Ratio* dan *Return on Asset* keduanya tinggi, situasi ini dapat dijelaskan oleh berbagai teori manajemen keuangan dan operasional yang menekankan pada efisiensi dan efektivitas pengelolaan aset dan likuiditas. Perusahaan yang berhasil mencapai kedua indikator ini menunjukkan kemampuan manajemen yang kuat dan strategi operasional yang unggul, yang memungkinkan mereka untuk menjaga likuiditas tinggi sambil tetap memaksimalkan pengembalian dari aset yang dimiliki.

Menurut teori (Kasmir, 2015) apabila *Debt to Asset Ratio* tinggi, hal ini akan berdampak timbulnya risiko kerugian lebih besar, tetapi juga ada kesempatan mendapatkan laba juga besar. Sebaliknya apabila perusahaan memiliki *Debt to Asset Ratio* lebih rendah tentu akan mempunyai risiko lebih rendah pula dan mengakibatkan tingkat penghasilan (*return*) pada perusahaan rendah. Kemudian teori Pecking Order, menurut teori ini perusahaan lebih memilih pendanaan internal daripada utang, dan utang lebih disukai daripada penerbitan ekuitas. Perusahaan dengan *Debt to Asset Ratio* tinggi dan *Return on Asset* tinggi mungkin menggunakan utang karena mereka percaya bahwa biaya utang lebih rendah dibandingkan dengan penerbitan ekuitas, terutama jika mereka yakin bahwa mereka dapat menghasilkan pengembalian yang lebih tinggi dari aset yang dibiayai dengan utang tersebut. Dari penjelasan di atas dapat menarik kesimpulan Perusahaan yang

memiliki *Debt to Asset Ratio* tinggi dan *Return on Asset* tinggi menunjukkan kemampuan manajemen yang efektif dalam menggunakan leverage untuk meningkatkan profitabilitas. Hal ini dapat dijelaskan melalui berbagai teori keuangan, termasuk teori struktur modal, teori keagenan, teori signaling, dan teori pecking order. Meskipun menggunakan utang dapat meningkatkan risiko keuangan perusahaan, manajemen yang efisien dapat mengubah utang menjadi alat yang kuat untuk meningkatkan laba dan pengembalian aset.

Berdasarkan penjelasan yang diuraikan pada latar belakang di atas, dan data yang dirumuskan di atas, maka peneliti tertarik untuk meneliti lebih dalam dengan judul ***“Pengaruh Current Ratio (CR) dan Debt to Asset Ratio (DAR) terhadap Return On Asset (ROA) pada Perusahaan Sektor Otomotif yang terdaftar di Index Saham Syariah Indonesia (ISSI) Periode 2015-2022.”***

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan pada latar belakang permasalahan yang sudah peneliti dijelaskan, peneliti merumuskan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Apakah ada pengaruh *Curren Ratio* (CR) secara parsial terhadap *Return On Asset* (ROA) pada perusahaan sektor otomotif periode 2015-2022?
2. Apakah ada pengaruh *Debt to Asset Ratio* (DAR) secara parsial terhadap *Return On Asset* (ROA) pada perusahaan sektor otomotif periode 2015-2022?
3. Apakah ada pengaruh *Current Ratio* (CR) dan *Debt to Asset Ratio* (DAR) secara simultan terhadap *Return On Asset* (ROA) pada perusahaan sektor otomotif periode 2015-2022?

### C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah diatas, tujuan penelitian yang akan dilakukan peneliti adalah:

1. Untuk mengetahui dan menjelaskan apakah ada pengaruh *Current Ratio* (CR) secara parsial terhadap *Return On Asset* (ROA) pada perusahaan sektor otomotif periode 2015-2022;
2. Untuk mengetahui dan menjelaskan apakah ada pengaruh *Debt to Asset Ratio* (DAR) secara parsial terhadap *Return On Asset* (ROA) pada perusahaan sektor otomotif periode 2015-2022;
3. Untuk mengetahui dan menjelaskan apakah ada pengaruh *Current Ratio* (CR) Dan *Debt to Asset Ratio* (DAR) secara simultan terhadap *Return On Asset* (ROA) pada perusahaan sektor otomotif periode 2015-2022.

### D. Manfaat Penelitian

Kegunaan dari penelitian yang dilakukan peneliti diharapkan dapat memberikan manfaat dan kegunaan baik secara teoritis maupun praktis yaitu sebagai berikut:

#### 1. Kajian Teoritis

- a. Menjelaskan apakah *Current Ratio* (CR) Dan *Debt to Asset Ratio* (DAR) berpengaruh secara simultan terhadap *Return On Asset* (ROA) pada perusahaan sektor otomotif periode 2015-2022.
- b. Untuk memudahkan peneliti dalam membahas apa yang akan diteliti, maka penelitian terdahulu yang melihat pengaruh *Current Ratio* (CR) Dan *Debt to Asset Ratio* (DAR) secara simultan terhadap *Return On Asset* (ROA)

pada perusahaan sektor otomotif periode 2015-2022.

- c. Memperluas penelitian sebagai sumber atau pedoman penelitian dalam mengkaji pengaruh *Current Ratio* (CR) Dan *Debt to Asset Ratio* (DAR) secara simultan terhadap *Return On Asset* (ROA) pada perusahaan sektor otomotif periode 2015-2022.
- d. Mengembangkan konsep dan teori analisis kondisi *Return On Asset*(ROA) melalui *Current Ratio* (CR) dan *Debt to Asset Ratio* (DAR) pada perusahaan sektor otomotif periode 2015-2022.

